

**SIGMUND FREUD DAN HOMOSEKSUAL**  
(Sebuah Tinjauan Wacana Keislaman)

Ainurrofiq Dawam

Staf Pengajar pada  
Fakultas Syari'ah  
IAIN Sunan  
Kalijaga, Tim  
Redaksi Ahli Jurnal  
*Sosiso-Religia* dan  
Direktur IINLIS  
(*Institute for  
Indonesian Literate  
Society*).

**Abstract**

It is very interesting to bring discourse on homosexuality and lesbianism, particularly from a psychological perspective into the arena of Islamic discourse. Study of homosexuality and lesbianism becomes even more interesting when we try to elaborate on the psychological theories of sexuality from the expert and pioneer of psychoanalysis, Sigmund Freud. Freud was considered by some as anti-God, anti-establishment, anti-argument, anti-consciousness and anti-rationality. This was because Freud created *inner psychology*, which not only examined the visible indications of the soul, but also those things connected to dreams, hysteria and imaginings. This article discusses the phenomena of homosexuality and lesbianism from a psychological perspective, mainly focusing on the theories of Freud. This is because Sigmund Freud is the psychologist who proposed psychoanalysis, which introduced and spread

**A. Pendahuluan**

Akhir-akhir ini sering kita dengar kasus-kasus yang berhubungan seksualitas yang kadang-kadang membuat kita semua merasa merinding. Incest misalnya pernah terjadi di daerah Klaten, yaitu kasus anak kandung menyetubuhi ibu kandungnya sendiri. Kelainan seksual yang lain adanya seorang bapak yang sudah uzur usianya masih menggauli gadis usia di bawah puluhan tahun. Ada lagi seorang laki-laki yang menyodomi beberapa lakai-laki remaja usia belasan tahun. Dan masih banyak lagi kasus-kasus serupa. Yang sering kita dengar di siaran televisi adalah adanya hubungan seksual antara sesama jenis baik laki-laki dengan laki-laki (homoseksual) atau perempuan dengan perempuan (lesbian). Bahkan mereka ingin membentuk sebuah organisasi yang membawahi komunitas mereka. Dan ternyata semua kasus ini terjadi di Indonesia, negara kita tercinta.

Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa kelainan seksual yang dialami seseorang bagi masyarakat Indonesia masih sangat sensitif. Berbeda ketika kasus-kasus semacam itu terjadi di negara-negara Eropa dan Amerika. Khusus untuk homoseksual dan lesbian di negara Eropa, tepatnya Belanda telah diakui keabsahannya. Maksudnya adalah bahwa hubungan antara laki-laki dan laki-laki atau perempuan dengan perempuan di negara Kincir Angin telah diakui sebagai sebuah pertalian atau ikatan antara dua manusia, sebagaimana negara tersebut mengakui perkawinan antar laki-laki dan perempuan. Alasannya yang paling fundamental adalah untuk menekan menyebarnya penyakit AIDS dengan virus HIV-nya dan hal itu adalah hak asasi mereka sendiri.

Sebenarnya fenomena tentang homoseksual dan lesbian sudah tidak baru lagi. Sebab, khusus bagi umat Islam sebagaimana disinyalir dalam al-Qur'an bahwa kaum Nabi Luth *Alaihi al-Salam* dibinasakan adalah karena mereka justru lebih mencintai dan suka berhubungan seksual dengan laki-laki daripada dengan kaum perempuan. Kisah ini meskipun secara historis ilmiah belum bisa dibuktikan, akan tetapi secara normatif religius diyakini kebenarannya oleh umat Islam. Barangkali pelajaran yang dapat dipetik dari kisah tersebut adalah bahwa Tuhan tidak mengizinkan manusia untuk melakukan hubungan seksual sesama jenis baik homoseksual maupun lesbian.

Terlepas larangan Tuhan dan kecaman masyarakat agama, ternyata fenomena homoseksual dan lesbian telah merebak di mana-mana, seperti asrama, penjara, bahkan telah merasuk ke dunia pesantren<sup>1</sup> yang *nota bene* sebagai benteng moral keislaman terakhir di Indonesia. Terjadinya hubungan seksual sesama jenis ini ternyata disebabkan banyak faktor. Di antaranya adalah kelainan genotif, kelainan fenotif, kelainan DNA, kelainan kejiwaan, kelainan fungsi alat kelamin, tekanan kejiwaan (masuk kategori faktor

---

<sup>1</sup> Fenomena homoseksual yang melanda dunia pesantren tidak pernah diekspos oleh media massa atau sebuah penelitian. Fenomena homoseksual atau bahkan mungkin lesbian sebenarnya ada di pesantren. Namun demikian, strata atau stadium homoseksual atau lesbian tidak sedahsyat yang kita bayangkan. Karena yang ada di pesantren adalah terjadinya proses mencari kepuasan seksual seorang santri yang sudah dianggap dewasa kepada adik santri yang lebih kecil dengan cara *mufākhazah* atau *mubāṭanah*. Yang besar sering dikenal dengan istilah *warok* sedangkan yang kecil dikenal dengan sebutan *mairil* atau *amrad*. *Mufākhazah* artinya adalah mencari kepuasan seksual dengan cara menekankan atau menggesek-gesekkan alat kelamin sang *warok* ke daerah paha (*al-fakhẓ*) si *mairil*. Sedangkan *mubathanah* adalah proses mencari kepuasan seksual dengan cara menekankan atau menggesek-gesekkan alat kelamin sang *warok* ke daerah perut (*al-baṭn*) si *mairil*. Kalau istilah sekarang dikenal dengan sebutan *petting*. Jadi "tidak sampai" pada stadium *sodomi* atau bahkan *pedofilia*, sehingga hanya dapat dikatakan sebagai cikal bakal munculnya homoseksual. Biasanya argumen yang dibangun adalah daripada berzina dan untuk menjadikan sang *warok* kerasan atau betah di pesantren.

internal), tekanan sosial masyarakat, paksaan orang lain, atau bahkan budaya masyarakat setempat (masuk kategori faktor eskternal).

Tulisan ini mencoba melihat fenomena homoseksual dan lesbian dari sudut pandang psikologi, yang sebagian besar difokuskan pada teori-teori Freud. Karena Sigmund Freud adalah seorang psikolog pendiri aliran psikoanalisis yang memperkenalkan dan menyebarkan “virus” libido sebagai inti kehidupan manusia,

## **B. Sketsa Sosial Sigmund Freud**

Sigmund Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiburg, sebuah kota di Moravia yang sekarang disebut Pribor, Cekoslowakia. Ibunya bernama Amelie, istri ketiga dari Jacob Freud seorang pedagang wol berkebangsaan Yahudi, yang berusia kira-kira 20 tahun lebih muda dari suaminya. Pada tahun 1859, ketika Freud berusia 3 tahun keluarganya migrasi ke kota Wina. Ibunya seorang wanita yang lincah dan menarik sampai usia 95 tahun. Ketika Freud lahir sang ibu baru berusia 21 tahun. Selain Freud masih ada tujuh anak lainnya, tetapi Freud yang disebut ibunya sebagai *Mein Goldener Sigi* tetap dijadikan sebagai anak yang tersayang di antara saudara-saudaranya. Keadaan ini amat berpengaruh terhadap keteguhan keyakinannya.<sup>2</sup>

Freud adalah seorang yang sangat cerdas, pekerja keras, dan penuh dedikasi. Ketika memasuki pendidikan dasar, selama enam tahun, selalu menduduki rangking pertama di kelasnya. Ketika Freud menyelesaikan studinya, ia telah mampu menguasai bahasa Yunani, Latin, Jerman, Ibrani dan sedikit memahami bahasa perancis dan Inggris. Pada usia 8 tahun (1874) Freud sudah banyak membaca buku-buku berat seperti karya Shakespeare, Goethe, dan penulis besara lainnya. Dia menjadikan kedua penulis tersebut sebagai pengarang pujaan. Semenjak kecil dia telah didambakan oleh gurunya maupun orang tuanya untuk menciptakan karya monumental yang mampu mempengaruhi dunia bahkan merubah dunia. Di samping itu Freud sendiri juga berkeyakinan bahwa dirinya ditakdirkan untuk dapat memberi sumbangan yang berarti bagi dunia ilmu pengetahuan. Bahkan demi konsentrasi dalam belajarnya, ia tidak makan malam bersama keluarganya untuk belajar. Selain itu juga dikarenakan waktu makan bersama itu berbarengan dengan bunyi piano yang dimainkan oleh adik perempuannya, sehingga bagi Freud semua itu hanya menjadi gangguan besar bagi konsentrasinya. Melihat kelakuan Freud, akhirnya orang tuanya memindahkan dan menyingkirkan piano tersebut dari rumahnya. Memang

---

<sup>2</sup> George A. Miller, *Psychology: the Science of Mental*, (London: Pinguin Books, 1964), 252. Lihat pula, E. Nugroho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pusaka, 1989), V: 402.

diketahui bahwa orang tua Freud sangat menyayanginya, khususnya ketika dia mau belajar dengan serius.<sup>3</sup>

Setelah melewati pendidikan menengahnya Freud masuk ke Fakultas Kedokteran Universitas Wina pada musim gugur 1873, walaupun pada mulanya Freud lebih tertarik pada bidang zoologi. Namun sampai tahun 1881 Freud belum menyelesaikan studinya. Hal ini bukan disebabkan oleh faktor intelektual dan semangatnya, melainkan lebih disebabkan kebijakan universitas tersebut dan kesibukannya dalam penelitian di Institut Fisiologi milik Brucke<sup>4</sup> sampai tahun 1882. Pemikiran Freud banyak terinspirasi oleh Brucke ini, misalnya tentang determinisme yang berpendapat bahwa semua fenomena psikologis seperti perasaan, pikiran, dan khayalan dapat dijelaskan secara ilmiah sebagai proses sebab akibat.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan keyahudiannya, Freud percaya bahwa keyahudiannya menjadikan dia akan sukses di belakang hari. Diapun sering mengikuti pertemuan para pemeluk agama Yahudi yang sering dikenal dengan sebutan *B'nai B'rith* (pertemuan masyarakat yahudi setempat). Namun demikian Freud tidak mau menjadikan Yahudi sebagai agamanya. Bagi Freud agama sebenarnya hanyalah khayalan dari orang-orang yang tidak memiliki masa depan. Oleh karena itu wajar bila dia hanya memiliki sedikit teman di kalangan Yahudi sendiri bahkan mendapat tekanan dari masyarakat agama di sekitarnya. Freud menganggap bahwa keyakinan dan pemeluk agama Yahudi hanya akan memasung kebebasan intelektualitasnya. Tekanan dari masyarakat yang terus berdatangan, menyebabkan Freud melakukan perlawanan dengan cara mengkritik habis-habisan terhadap ajaran agama Yahudi yang dianggapnya sebagai penyakit/ kelainan jiwa kolektif manusia. Kritik tersebut dituangkan dalam bentuk buku yang diberi judul *Moses and Monotheism*. Dari penerbitan buku ini Freud menerima royalti yang sangat besar di kemudian hari. Hanya saja untuk buku-buku dia yang diterjemahkan ke bahasa Yiddish dan Ibrani yang lebih condong ke Yahudi, Freud tidak mau menerima apalagi mengambil royalti yang seharusnya dia terima.

Selesai studi di Fakultas Kedokteran Universitas Wina tahun 1882, Freud melanjutkan penyelidikannya dengan memperdalam ilmu neurologi

---

<sup>3</sup> Antony Storr, *Freud*, (New York: Oxford University Press, 1989), 3.

<sup>4</sup> Brucke adalah seorang ahli fisika dan kimia yang menjadi pelindung sekaligus idola Freud. Brucke dan kawan-kawannya termasuk Freud berkeyakinan bahwa semua proses kehidupan pada akhirnya dapat diuraikan, dianalisis, dan dijelaskan dengan imu fisika dan ilmu kimia. Kelompok Brucke ini menolak konsep keilmuan yang dibelenggu oleh norma-norma religius dan konsep Vitalistik dari cabang biologi. Karen Horney, *New Ways in Psychoanalysis*, (London: Routledge & Kegan paul, 1954), 18.

<sup>5</sup> David L. Sills, (ed.), *International Encyclopaedia of the Social Sciences*, Vol. 12-13, (New York: Macmillan Company & The Free Press, 1972), 2-16.

dengan berbagai penelitiannya. Sebenarnya Freud enggan mempraktikkan ilmu kedokterannya, karena dia sudah merasa puas dengan melakukan berbagai penelitian. Kemudian Freud mencoba untuk mencari pengalaman dengan bekerja di bidang kedokteran di rumah sakit umum Wina. Pada tahun 1885 ia diangkat sebagai pengajar mata kuliah neuropatologi di almahaternya. Dia juga mendapat kesempatan untuk pergi ke Paris dan belajar setahun bersama Pierre Janet dan Jean Charchot (ahli saraf yang sangat terkenal di Perancis) tentang teknik-teknik penyembuhan para penyakit histeria dengan teknik *hipnotis*. Charchot yang mengajar mata kuliah histeria membangkitkan minatnya pada masalah neurosis yaitu sejenis penyakit jiwa yang berbeda dengan penyakit saraf sebagai akibat kerusakan-kerusakan organik. Mulai bulan Oktober 1885 sampai Februari 1886 Freud bekerja di rumah sakit Salpetriere di Paris yang dipimpin Jean Charchot.

Keluar dari rumah sakit Charchot, Freud membuka praktik kedokteran di Wina. Freud merasa tertarik dengan seorang gadis yang bernama Martha Bernays yang kebetulan adalah rekan kerja Freud dalam riset yang dilakukannya lalu dia memutuskan untuk bertunangan. Akhirnya, Freud melangsungkan pernikahan dengan Martha Bernays bulan September 1886. Bersama istrinya ini Freud mempunyai enam orang anak. Anak pertama Mathilde than 1887 dan disusul 5 anak berikutnya. Anak bungsunya yang perempuan bernama Anna Freud lahir 1895 adalah satu-satunya anak Freud yang menjadi seorang ahli psikologi mengikuti jejak ayahnya.

Dalam parktiknya di rumah sakit Wina ini, Freud banyak menerima dan menghadapi pasien histeria, yaitu pasien yang menderita gangguan fungsional somatis dengan latar belakang psikologis. Dia juga bekerja sama dengan Joseph Breuer dalam menyembuhkan histeria dengan teknik hipnotis (hipnosa) yaitu ketika pasien berada dalam kondisi terhipnotis disuruh mengemukakan hal-hal yang emosional yang dialami pasien. Selanjutnya kepada pasien diberikan kesempatan untuk meluapkan (*catharsis*) segala hal yang dirasakan tidak enak dan menimbulkan ketegangan.<sup>6</sup>

Selama 79 tahun Freud tetap tinggal dan bekerja di kota Wina. Kota ini sebenarnya bukanlah kota yang menyenangkan bagi Freud hanya saja karena faktor historis dia merasa berat untuk meninggalkannya. Pada tahun 1938 Freud terpaksa mengungsi dan meninggalkan kota Wina karena ada serangan pasukan Nazi yang ingin melenyapkan bangsa Yahudi. Selanjutnya sisa hidupnya dihabiskan di Inggris sampai Freud meninggal dunia, tepatnya tanggal 23 September 1939 beberapa saat setelah meletus perang Dunia kedua.

Di antara karya-karya Sigmund Freud adalah:

- *Studies in Histeria*, London: Hogart Press, 1955
- *The Interpretation of Dream*, London: Hogart Press, 1953.

---

<sup>6</sup>Karen Horney, *New Ways...* 18.

- *The Psychopatology of Evereyday Life*, London: Hogart Press, 1960.
- *Three Essais on Sexuality*, London: Hogart Press, 1953.
- *Leonardo da Vinci: A Study in Psychosexuality*, London: Hogart Press, 1955.
- *Totem and Taboo*, London: Hogart Press, 1955.
- *Instinc and Their Vicissitudes*, London: Hograt Press, 1957.
- *Introductory Lectures on Psychoanalysis*, London: Hogart Press, 1963.
- *Beyond the Pressure Principle*, London: Hogart Press, 1955.
- *Inhibitions, Symtumps, and Anxiety*, London: Hogart Press, 1959.
- *The Future of an Illusion*, London: Hogart Press, 1961.
- *Civilization and Its Discontents*, London: Hogart Press, 1961.
- *Moses and Monotheism*, London: Hogart Press, 1964.
- *An Outline of Psychoanalysis*, London: Hogart Press, 1964.

### C. Konsep Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah pelopor munculnya konsep pesikoanalisis yang memiliki banyak pemahaman dan pengertian. Psikoanalisis secara dipahami sebagai aliran psikologi yang memberi perhatian cukup besar pada bagian dalam jiwa manusia. Dalam perkembangan selanjutnya, Psikoanalisis mempunyai empat pengertian. Yaitu Psikoanalisis sebagai konsep tentang struktur kejiwaan, sebagai konsep tentang struktur dan dinamika kepribadian, sebagi teknik psikoterapi, bahkan sebagai konsep sexualitas.

Psikoanalisis dalam pengertian sebagai konsep struktur kejiwaan dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam teori struktur kejiwaan, Freud membaginya menjadi tiga wilayah yaitu wilayah kesadaran (*consciousness*), prakesadaran (*pre-consciousness*), dan ketidaksadaran (*unconsciousness*). Ketiga wilayah kejiwaan ini membentuk struktur kejiwaan seseorang.<sup>7</sup>

Wilayah kesadaran adalah bagian kejiwaan yang berisi segala sesuatu yang disadari dan diketahuinya. Wilayah prakesadaran adalah bagian kejiwaan yang berisikan segala sesuatu yang sewaktu-waktu dapat dipanggil ke wilayah kesadaran dengan melalui asosiasi-asosiasi. Dan wilayah ketidaksadaran adalah bagian kejiwaan yang berisi proses-proses yang tidak disadari. Wilayah terakhir ini adalah bagian kejiwaan yang

---

<sup>7</sup> Lihat, Linda L. Davidoff, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1987), 444. Lihat pula, Hasan Muhammad al-Syarqawi, *Nahwa Ilm Nafs Islami*, (Iskandariyah: Al-Hai'ah al-Misriyah al-Amah li al-Kitab, 1979), 36-37.

paling penting dalam struktur kejiwaan Freud.<sup>8</sup> Proses yang tidak disadari sering dikenal dengan *proses primer* dan ditandai dengan emosi, keinginan-keinginan, dan instink. Realitas tidak mendapat tempat dalam wilayah ini.

Psikoanalisis dalam pengertian sebagai konsep struktur dan dinamika kepribadian artinya bahwa dalam aliran Psikoanalisis terdapat struktur kepribadian yang khas dengan dinamika yang unik, yang berbeda dengan aliran lainnya. Dalam aliran ini struktur kepribadian memiliki tiga sistem utama, yaitu id, ego, superego. Menurut Gunarsa, ketiga sistem struktur kepribadian tersebut berlangsung secara berjenjang, bermula dari tingkat animal (id), kemudian tingkat rasional (ego), dan akhirnya sampai pada tingkatan moral (superego).<sup>9</sup>

Id adalah sumber segala energi psikis. Id ini berisi impuls-impuls yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan biologis dan impuls-impuls yang mengatur tingkah laku.<sup>10</sup> Id sudah ada pada jiwa sejak bayi. Karena id merupakan sistem kerja yang tak disadari, maka semua ciri ketidaksadaran berlaku di dalamnya. Seperti tidak bermoral, tidak terpengaruh oleh tempat dan waktu, tidak memperdulikan realitas, tidak menyensor dirinya, dan yang paling penting dia bekerja atas dasar prinsip kesenangan (*pleasure principle*).

Ego adalah sebuah sistem yang bekerja atas dasar prinsip realitas (*reality principle*). Di samping itu, ego juga bekerja atas dasar proses berpikir sekunder, artinya dalam menginterpretasikan realitas ego menggunakan logika. Selain logika, yang termasuk proses berpikir sekunder adalah persepsi dan kognisi. Dengan proses berpikir sekunder ini ego menguji realitas (*reality testing*).

Superego adalah sebuah sistem yang berisi norma-norma budaya, nilai-nilai sosial, dan tata cara yang sudah diserap oleh jiwa. Superego pada dasarnya merupakan perkembangan dari ego, yang pada suatu saat melepaskan diri dari ego. Jika id berprinsip mencari kesenangan, superego mencari kesempurnaan (*perfection*).<sup>11</sup> Dalam pandangan Freud sendiri, ter-

---

<sup>8</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafinso Persada, 2000), 121. Bandingkan dengan, David L.Sills, (ed.), *International Encyclopaedia*. 2-16.

<sup>9</sup> Lihat, Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 92. Lihat pula, F.J.Monk, dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), 11-12.

<sup>10</sup> Lihat, Zick Rubin dan Elton B.McNeil, *Psychology of Being Human*, (New York: Harper & Row Publisher, 1981), 296-8. Lihat pula, Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental: Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar Pendidikan Islam*, (Kejang Selangor: Pustaka Huda, 1992), 10-15.

<sup>11</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori*, 123. Lihat pula, Yusuf Murad, *Mabadi' Ilm al-Nafs al-Am*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), 76-77.

bentuknya superego sangat dipengaruhi oleh kompleks Oedipus. Kompleks Oedipus adalah keinginan erotis seorang anak laki-laki yang terarah kepada ibunya, sedangkan permusuhan dilontarkan kepada sang ayah yang dianggap sebagai musuhnya.<sup>12</sup>

Meskipun superego mempunyai fungsi yang bertentangan dengan id, namun keduanya diketahui oleh ego. Tugas ego adalah menyusun strategi tingkah laku sedemikian rupa sehingga keinginan dari kedua belah pihak terpenuhi dan sekaligus sesuai dengan realitas. Kemampuan ego untuk menyeimbangkan energi-energi dari id dan dari superego sangat penting artinya bagi kepribadian. Kalau energi dari superego terlalu besar, maka yang bersangkutan akan menjadi selalu ragu, takut, dan terkekang. Akan tetapi kalau energi dari id yang terlalu besar, maka akan muncul seseorang yang impulsif, seenaknya sendiri, dan mengabaikan tata aturan masyarakat dan nilai-nilai sosial.<sup>13</sup>

Psikoanalisis dalam pengertian sebagai psikoterapi maksudnya adalah dalam melakukan terapi kepada para pasien digunakan teknik terapi yang khas, yakni dengan asosiasi bebas. Para pasien dipersilahkan mengungkapkan pengalaman tragis yang dialaminya. Dengan asosiasi bebas, maka pada suatu saat muncul perkataan yang secara tidak sadar dan tanpa sengaja keluar dari mulutnya. Atau dengan kata lain perkataan yang diungkapkan lewat mulutnya diyakini memiliki kebenaran yang berlawanan. Ungkapan yang dikeluarkan pasien inilah yang kemudian dianalisis dengan berusaha mengungkap alam bawah sadarnya.<sup>14</sup>

Selanjutnya psikoanalisis dalam pengertian konsep sexualitas adalah bahwa perkembangan manusia pada dasarnya ditentukan oleh perkembangan dan perubahan daerah-daerah erogen. Dalam hal ini sering dikenal dengan istilah psikoseksualitas. Sebagaimana diketahui menurut Freud bahwa perkembangan seksual seseorang sekaligus juga menentukan kepribadiannya. Dalam hal ini Freud membagi perkembangan psikoseksual secara garis besar menjadi tiga, yaitu fase oral, fase anal, dan fase genital. Namun untuk yang terakhir ini (genital) masih diperinci karakteristik masing-masing, yaitu falik, laten, dan genital itu sendiri. Jadi secara terperinci psikoseksual menurut Freud ada lima fase yaitu *fase anal*, *fase oral*,

---

<sup>12</sup> Oedipus diambil dari nama seorang laki-laki yang mengawini ibunya setelah membunuh ayahnya dalam legenda Yunani. Lihat, K.Bertens, *Memperkenalkan Psikoanalisa: Lima Ceramah*, (Jakarta: Gramedia, 1984), xxiv. Lihat pula, Musthafa Zeyour dan Abd al-Mun'im al-Maliji, *Ḥayāti wa al-Tahlīl al-Nafsi*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1967), 42-44.

<sup>13</sup> Lihat, Calvin S.Hall dan Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, (New York: John Wiley & Sons, 1978), 35-56.

<sup>14</sup> George A.Miller, *Psychology: The Science*, 254-255. Lihat pula, Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Eresco, 1988), 12-35.

*fase falik, fase laten, dan fasegenital.*<sup>15</sup>

*Fase oral* adalah fase ketika seseorang masih bayi sampai berumur kira-kira 1,5 tahun. Yang dominan dalam masa ini adalah unsur biologis artinya dia hanya memiliki pengalaman kenikmatan, kesakitan dan perubahan-perubahan ketegangan. Jiwanya masih dikendalikan oleh id, karena ego dan superego belum muncul. Dalam tahapan ini daerah pusat kenikmatan (*erogen zone*) terletak di mulut. Sumber kenikmatan adalah menghisap makanan atau benda yang menempel di mulutnya. Untuk fase oral ini ada dua bagian, yaitu *pertama* sepenuhnya penggabungan oral (*complete oral incorporation*). Pada bagian ini tumbuh benih-benih kepercayaan dan cinta kasih kepada obyek, khususnya ibu yang menyusunya. Bagian *kedua* sadisme oral (*oral sadism*), yaitu fase ketika bayi sudah mampu memamah dan menggigit. Fase ini sudah timbul ambivalensi antara cinta dan agresi yang diwujudkan dalam bentuk menghisap atau menggigit puting sang ibu. Pada bagian sadisme oral ini muncul pula lima mekanisme dasar yaitu: *Introyeksi* dan *proyeksi* yang berupa mekanisme yang saling berlawanan sebagai akibat munculnya ambivalensi. Obyek yang dapat mengurangi ketegangan akan diterima dan ditelannya. Sedangkan obyek yang menambah ketegangan akan ditolak dan diludharkannya. Dengan kata lain obyek-obyek yang menyenangkan akan diintroyeksi (diserap dan diterima) oleh bayi dan hal-hal yang tidak disukainya diproyeksikan kepada orang lain seakan-akan bukan miliknya sendiri. Introyeksi ini selanjutnya menumbuhkan *identifikasi*. Untuk menerima atau menyerap obyek sangat bayi harus mengidentifikasikan dirinya pada obyek. Identifikasi diri berarti menyamakan diri dengan suatu obyek. Identifikasi yang terjadi pada fase oral ini adalah termasuk identifikasi primer. Selanjutnya, *fiksasi* dan *regresi*, fiksasi dan regresi adalah dua mekanisme yang mampu menghambat kelanjutan perkembangan psikoseksual. Fiksasi adalah kemandegan perkembangan, yaitu ciri-ciri tahap perkembangan tertentu yang terus berlangsung dengan berbagai perubahan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Regresi sendiri adalah kemunduran ke tingkat perkembangan sebelumnya. Misalnya merokok, alkoholisme, kekanak-kekanakan, dan sebagainya. Inti fase oral ini adalah munculnya mekanisme primer yang berupa menerima dan menolak.<sup>16</sup>

*Fase anal*, fase ketika seseorang berumur antara 1,5 – 3 tahun. Daerah erogennya adalah anus (pelepasan). Pada fase ini anak maupun orang tua sama-sama disibukkan dengan fungsi membuang air besar dan menahan diri untuk membuangnya. Perkembangan ego pada fase ini ditandai dengan kemampuan untuk menguasai obyek, sadar dan toleran ter-

---

<sup>15</sup> Sigmund Freud, *An Outline of Psychoanalysis*, (London: Hogart Press, 1964), 10.

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori...* 127. Lihat pula, K. Bertens, *Mem-perkenalkan*, 54-55.

hadap kecemasan (*anxiety*), perkembangan kemampuan berbicara atau berpikir, dan tumbuhnya pertahanan terhadap impulfitas. Khusus untuk pertumbuhan psikoseksual pada fase ini terbagi menjadi dua. *Pertama*, tahap *anal-ekspulsif* yaitu seorang anak mendapatkan kepuasan seksual dari proses buang air besar. *Kedua*, *anal-retentif* yaitu seorang anak mendapatkan kepuasan seksual dengan menahan tinjanya di dalam perut. Dalam tahap anal retentif ini anak menunjukkan kebenciannya kepada orang tua dengan cara buang air besar kalau disuruh atau dilarang melakukan sesuatu.

*Fase falik*, fase ketika anak berusia antara 3 – 4 tahun. Daerah erogen yang utama pada fase ini adalah alat kelamin. Di sini ada 3 perkembangan yang sangat penting. Yaitu, meningkatnya minat pada seks yang terjadi dalam keluarga berupa Oedipus Kompleks, proses pertumbuhan super ego, dan makin banyaknya mekanisme pertahanan ego. Dari ketiga perkembangan tersebut yang paling penting adalah yang pertama yaitu Oedipus Kompleks. Oedipus Kompleks adalah cinta dari seorang anak laki-laki kepada ibunya atau cinta dari seorang anak perempuan kepada ayahnya. Di samping cinta, juga ada perasaan benci, iri, dan bermusuhan. Anak laki-laki membenci ayahnya, sedangkan anak perempuan membenci ibunya. Sumber dari permusuhan itu adalah hasrat untuk mempunyai penis. Bagi anak laki-laki keinginan tersebut telah terpenuhi yaitu dia memiliki penis. Permasalahan muncul ketika anak laki-laki, sebagaimana disebutkan di muka, mulai mencintai sang ibu karena ibunya adalah obyek seksual yang pertama. Dengan perkembangan psikoseksual sampai pada fase falik, maka hasrat seksual anak laki-laki kepada ibunya terancam persaingan dari ayahnya. Anak laki-laki takut kalau ayahnya akan memotong penis yang sudah dimilikinya sejak lahir atau yang sering disebut dengan kastrasi (*castration*), sehingga anak laki-laki menjadi benci kepada ayahnya. Sedangkan anak perempuan cinta awalnya kepada ibu berubah menjadi benci pada fase falik ini. Hal ini disebabkan oleh hasrat untuk memiliki penis tidak pernah kesampaian, karena memang anak perempuan tidak memiliki penis sebagaimana ayahnya. Sebagai pelampiasannya anak perempuan lebih cinta kepada ayahnya daripada kepada ibunya, karena ia mengira bahwa penis anak perempuan tersebut telah dipotong oleh ibunya untuk merebutkan cinta dari ayahnya. Bagi Freud Oedipus Kompleks ini merupakan dasar seksualitas dewasa. Anak laki-laki yang menganggap ayahnya sebagai saingan, justru mengidentifikasikan dirinya kepada ayahnya untuk bisa mendapatkan cinta sang ibu. Demikian juga anak perempuan mengidentifikasikan dirinya kepada sang ibu agar memperoleh cinta dari ayahnya. Dalam proses identifikasi ini tumbuh penilaian positif terhadap orang tua yang sejenis kelamin yang tadinya dianggap sebagai *rival* (saingan), sehingga akhirnya Oedipus Kompleks hilang bersamaan dengan hilangnya hasrat seksual anak terhadap orang tua, sebagai lawan jenis pada fase

berikutnya.<sup>17</sup>

*Fase laten*, ketika anak berusia antara 4 - 7 tahun. Daerah erogen pada fase ini masih tetap alat kelamin. Pada fase ini tidak ada perkembangan atau pertumbuhan baru, sehingga dapat dikatakan aktivitas seksual tenang, terpendam, dan tidak aktif. Mekanisme pertahanan masih sangat diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan karena ego lebih banyak berhubungan dengan obyek di dunia luar. Hasrat-hasrat seksual disublimasikan termasuk cinta seksual terhadap orang tua menjadi rasa hormat dan menghargai.

*Fase genital*, ketika seseorang berusia antara 12-15. Fase ini menjadi penghubung dari masa kanak-kanak dan dewasa. Pada fase ini ada tiga tahapan penting. *Pertama*, prapuber yang ditandai dengan meningkatnya kembali dorongan libido. *Kedua*, tahap puber yang ditandai dengan pertumbuhan fisik, khususnya tanda-tanda seksual sekunder (misalnya haid) dan kemampuan organik (ereksi). Pada tahap ini masturbasi sering terjadi. Remaja yang bersangkutan cenderung mencintai diri sendiri dan mengagumi dirinya (*narsistik*). Dan *ketiga*, adaptasi yang ditandai dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan dorongan-dorongan seksual dan perubahan fisik yang tiba-tiba. Sikap yang narsistik bergeser menjadi cinta kepada orang lain (*altruistik*), mula-mula kepada sejenis kelamin, kemudian kepada lawan jenis. Biasanya tahap ini berakhir ketika remaja telah menjadi orang dewasa yang tersosialisasi.<sup>18</sup>

Demikianlah pandangan Freud tentang perkembangan seksualitas manusia. Bila menilik ke halaman muka, maka dapat dikatakan bahwa seksualitas dalam pandangan Freud sangat mendominasi manusia. Berangkat dari libido yang menjadi prinsip kehidupan manusia kemudian mengarah kepada adaptasi yang sedemikian rupa dengan lingkungan atau realitas. Bagi Freud seksualitas atau libido merupakan dorongan utama atau energi utama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sampai pada perkembangan manusia, bagi Freud sangat ditentukan oleh perkembangan atau perubahan daerah-daerah pusat kesenangan mulai dari mulut, jalan buang air besar, dan alat kelamin. Dari sini dapat dijelaskan lebih lanjut tentang homoseksual yang tidak lain merupakan perkembangan istimewa dari fase pertama dan fase kedua.

#### **D. Homoseksual dalam Bingkai Pemikiran Sigmund Freud**

Homoseksual adalah hubungan atau perasaan seksual secara langsung atau tidak langsung kepada orang lain yang sejenis kelamin, sehingga

---

<sup>17</sup>Robert W. Lundian, *Personality: A Behavioral Analysis*, (London: The Macmillan Company, 1969), 20. Lihat pula, John C. Ruch, *Psychology: The Personality Science*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1984), 420.

<sup>18</sup>Linda S. Davidoff, *Introduction*. 146. Lihat pula, Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori*, 128-130.

mampu mencapai puncak kenikmatan (*orgasme*). Homoseksual lebih banyak digunakan untuk istilah hubungan seksual antara sesama laki-laki. Meskipun sebenarnya homoseksual itu sendiri adalah lawan dari kata heteroseksual yang berarti seseorang mencintai atau terangsang atau berhubungan badan dengan lawan jenis sehingga mencapai orgasme. Namun demikian memang homoseksual itu diarahkan ke laki-laki. Sedangkan untuk hubungan badan yang sesama jenis untuk kaum perempuan sering disebut dengan *lesbian*.

Masih ada satu istilah lain yaitu *biseksual*. Biseksual adalah perasaan cinta, perangsangan atau hubungan kelamin antara seseorang kepada lawan jenis atau sesama jenis. Artinya orang yang mampu bercinta, terangsang, dan berhubungan badan sehingga mencapai puncak kenikmatan baik dengan laki-laki atau dengan perempuan. Misalnya seorang laki-laki, dia bisa berhubungan dengan laki-laki yang sejenis bisa juga berhubungan badan dengan perempuan yang berbeda jenis kelamin.

Bagi sebagian besar psikolog menggolongkan homoseksual atau lesbian sebagai penyimpangan seksual sebagaimana penyimpangan seksual yang lain. Bagi mereka hubungan seksual yang wajar dan normal adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain seksualitas yang normal adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh dua jenis kelamin yang berbeda (*heteroseksual*). Sedangkan, homoseksual untuk laki-laki dan lesbian untuk kaum perempuan adalah sebuah penyimpangan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya homoseksual dan lesbian menurut Sigmund Freud adalah:

*Pertama*, Faktor prinsip hidup manusia. Menurut Freud manusia pada dasarnya memiliki dua prinsip dasar yaitu prinsip *dead and life*. Prinsip *dead* adalah prinsip manusia yang cenderung merusak atau agresif. Sedangkan prinsip *life* bagi Freud adalah prinsip hidup manusia untuk mempertahankan diri mengembangkan jenisnya di dunia. Prinsip ini cenderung pada kesenangan (*pleasure principle*). Inti dari prinsip kesenangan adalah *libido*. *Libido* bagi Freud merupakan satu-satunya energi dasar kehidupan manusia. Freud meyakini bahwa manusia senantiasa mencari kelezatan dan kesenangan tanpa melihat norma-norma yang berlaku di masyarakat, termasuk homoseksual. Semua ini pada dasarnya adalah manifestasi dari dorongan libido yang selalu menuntut untuk dipenuhi.<sup>19</sup>

*Kedua*, Faktor lingkungan. Freud juga memegang prinsip determinisme, yakni manusia yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini dikenal dengan istilah *determinisme psikologis*. Prinsip ini mengandung pemahaman bahwa segala sebab pasti ada akibatnya dan semua akibat pasti ada sebabnya. Tiada suatu aktivitas manusia yang terlepas dari sebab yang mendorongnya. Bisa saja sebab itu nyata dan rasional bisa juga tidak nyata dan

---

<sup>19</sup>Sigmund Freud, *Three Essays on Sexuality*, (London: Hogart Press, 1953), 23. Lihat pula, Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan*, 12-13.

irasional. Salah satu sebab munculnya fenomena homoseksual adalah lingkungan. Lingkungan di sini bisa berupa perlakuan yang tidak simpatik dari lawan jenis, atau kekerasan yang pernah dilakukan oleh lawan jenis semasa kecil, sehingga dia menjadi trauma untuk berhubungan dengan lawan jenis. Lingkungan juga bisa berupa karantina sesama jenis dalam waktu yang sangat lama, seperti asrama, pondok pesantren, penjara, penampungan, kost-kostan yang ketat aturannya, dan suatu wilayah yang ada dominasi sejenis kelamin. Paling tidak inilah yang dapat dipahami sebagai faktor yang sangat mempengaruhi munculnya budaya homoseksual atau lesbian di kalangan masyarakat.<sup>20</sup>

*Ketiga*, Faktor kebebasan seksual. *Free sex* yang melanda di negara-negara Eropa dan Amerika juga mendorong seseorang untuk mencoba melakukan hubungan kelamin yang lain dari biasanya. Artinya dari sebuah rasa ingin tahu atau ingin tahu rasa hubungan antara sesama jenis yang dikatakan sebagai penyimpangan seksual menimbulkan kebiasaan dan kecanduan, sehingga mampu mempengaruhi orang lain. Kebebasan seksual yang tidak melarang adanya hubungan seksual baik yang sejenis ataupun yang tidak sejenis mendorong masyarakat untuk mencoba atau mencicipinya. Dan itu terbukti dengan semakin meluasnya kelompok atau komunitas *Gay* (kelompok atau komunitas laki-laki yang suka berhubungan seksual dengan sesama jenis) dengan mengusung tema bahwa semua itu adalah hak asasi mereka yang tidak dapat diganggu oleh orang lain. Bahkan di negara Belanda perkawinan antara sesama jenis baik laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan mendapat legalitas dari pengadilan. Alasan yang dipegang adalah pertama, karena memang itu adalah hak asasi manusia yang tidak bisa dilarang oleh siapapun. Kedua, karena untuk menghindari menebarnya penyakit AIDS. Ketiga, merasa jenuh dengan yang sudah biasa yaitu hubungan heteroseksual dengan lawan jenis. Larry Kramer misalnya menyatakan bahwa AIDS sebagian besar ditularkan lewat hubungan seksual secara heteroseksual. Menyadari hal itu dia mendirikan *the AIDS Coalition to Unleash Power (ACT-UP)*, yang bergerak di bidang advokasi bagi para gay.

*Keempat*, Faktor genetika. Genetika manusia seiring dengan kemajuan ilmu biologi dan ilmu genetika khususnya telah mampu menemukan berbagai ragam variasi DNA manusia. Dari DNA ini seseorang bisa ditentukan sifat-sifatnya di kemudian hari, misalnya pemberani, lembut, penakut, pemalu, periang, terbuka, tertutup, emosional, rasional, dan sebagainya. Jika dalam diri seseorang terdapat model DNA yang setengah sifat laki-laki dan setengah perempuan akan mempersulit jenis kelaminnya. Apalagi muncul dua alat kelamin pada dirinya, sehingga dia memiliki dua alat kelamin. (*hermaprodit*). Status jenis seseorang yang tidak jelas tersebut cenderung

---

<sup>20</sup>Sigmund Freud, *Leonardo da Vinci: A Study in Psychosexuality*, (London: Hogart Press, 1955), 34. Lihat pula, Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori*, 123.

melakukan hubungan seksual yang menyimpang menurut pandangan orang awam. Dalam konteks masyarakat Eropa, khususnya negara Belanda hal itu adalah kodrat dari Tuhan. Oleh karena itu, kecenderungan yang kelihatan menyimpang pada dasarnya adalah adanya kelainan genetika yang diidapnya. Mungkin kalau alasan yang seperti ini bisa dimaklumi, akan tetapi bagi seseorang yang secara jelas laki-laki ternyata lebih tertarik kepada sesama jenis atau laki-laki, maka inilah yang menjadi masalah.

*Kelima*, Faktor hormon. Faktor ini memang lebih mengarah pada faktor biologis yaitu hormon *testoreon* bagi laki-laki. Jika seseorang memiliki hormon *testoreon* lebih tinggi, maka dia cenderung menyukai lawan jenis, sedangkan bila dia memiliki *testoreon* dengan kadar yang rendah maka dia cenderung menyukai sesama jenis. Hormon ini sangat menentukan insting seksual seseorang. Banyak laki-laki yang secara fisik sangat ganteng, tampan, dan selalu nampak bersih tidak tahunya dia bukanlah tipe laki-laki sejati. Artinya dia adalah seorang laki-laki yang lebih suka atau mencintai laki-laki yang lain. Dari sinilah muncul fenomena homoseksual atau lesbian.

*Keenam*, Faktor ketidakpuasan dengan istri atau sebaliknya. Ada sebagian dari komunitas gay adalah para suami yang meninggalkan istrinya. Ada juga seorang lesbi adalah para istri yang meninggalkan suaminya. Hal ini disebabkan oleh kurang harmonisnya hubungan seksual antara suami istri tersebut. Sang istri yang mendapatkan servis kurang memuaskan dari suaminya juga punya kebebasan untuk berhubungan seksual dengan kaum laki-laki. Akhirnya, sebagai pelampiasan dari masing-masing suami istri adalah mencari kepuasan di luar yang cenderung kepada sesama jenis. Bisa juga disebabkan kejenuhan, trauma karena sakit atau penyiksaan, atau bahkan memang tidak merasa puas dengan servis suami atau istrinya.

Melihat alasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa homoseksual menurut Freud adalah sebuah kewajaran bahkan dikatakan sebagai sebuah kemestian yang tidak bisa dibantah dan dicegah. Sedangkan sebagian besar psikolog behaviorisme, seperti Richard von Krafft-Ebing, seorang ahli Psychopatika Seksual (1886) berpendapat bahwa homoseksual adalah sebuah penyimpangan seksual, sebagaimana masturbasi, oral seks, sadomasochisme, eksibisionisme, sadisme, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan bagi aliran ini hubungan seksual yang normal adalah hubungan seksual yang menghasilkan keturunan. Sebab, seksual adalah sarana untuk bereproduksi, sementara homoseksual dan lesbian tidak akan pernah menghasilkan keturunan. Dengan demikian sekali lagi dapat dikatakan bahwa homoseksual bagi kaum behaviorisme adalah kelainan seksual atau penyimpangan seksual yang diakibatkan oleh lingkungan, kejiwaan, dan faktor genetika.

### **E. Homoseksual dalam Wacana Islam**

Di dalam wacana keislaman istilah homoseksual sering dikenal dengan sebutan *al-liwāt* dari kata *lut*. Sebagaimana disinyalir dalam kitab

suci al-Qur'an bahwa kaum Nabi Luth adalah kaum yang tidak mau berhubungan dengan istri-istri mereka, justru malah lebih suka berhubungan badan untuk mencari kepuasan dengan sesama laki-laki (al-A'raf: 81). Dari kata kaum Luth inilah kemudian digunakan sebagai sebutan pada akitivitas seksual yang lebih condong kepada sesama laki-laki. Sampai saat ini di dunia Islam wacana tentang homoseksual selalu dikaitkan dengan perilaku kaum Nabi Luth di atas. Sedangkan untuk istilah *lesbian* dalam al-Qur'an tidak ditemukan, hanya saja istilah lesbian oleh Arab modern dikenal dengan sebutan *al-sihāq*.<sup>21</sup> Istilah al-sihak dalam dunia Islam memang relatif baru, karena fenomenanya memang belum pernah terekspos oleh kitab-kitab klasik.

Homoseksual sebagaimana dikemukakan di atas dalam pandangan Islam jelas dilarang atau diharamkan. Artinya dalam legislasi Islam siapa yang melaksanakan homoseksual atau lesbian mendapat dosa dan siapa yang meninggalkannya mendapat pahala. Alasan yang sering dikemukakan adalah menentang ajaran Islam sebagaimana dipahami dari teks al-Qur'an. Apalagi dalam al-Qur'an juga disebutkan kisah tentang dihancurkannya kaum Luth yang melakukan perbuatan homoseksual tersebut. Dari kisah ini kemudian muncul justifikasi bahwa homoseksual apapun alasannya adalah dosa dan haram. Sebagaimana homoseksual, lesbian juga dihukumi haram dengan memakai metode analogi atau *qiyas*. Bila homoseksual dilakukan oleh sesama laki-laki sementara lesbian dilakukan oleh sesama perempuan. Karena di dalam Islam hukum berlaku untuk semua manusia baik laki-laki atau perempuan.

Namun demikian, sebagai wacana keislaman yang lebih terkini perlu dilihat alasan-alasan medis, biologis, psikologis, filosofis, sosiologis, kultural, dan tentunya normatifnya. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa alasan yang dikemukakan dalam penetapan hukum homoseksual adalah mendasarkan secara tekstual kepada nash al-Qur'an, jadi alasan yang digunakan adalah alasan normatif. Sedangkan untuk alasan medisnya masih perlu dilihat kembali. Menurut sebagian ahli medis bahwa hubungan sesama jenis secara umum tidak menyebabkan penyakit atau gangguan fisik lainnya. Mereka lebih memandang efeknya pada aspek psikologis.<sup>22</sup> Demikian

---

<sup>21</sup> *Al-Liwāṭ* merupakan bentuk mashdar dari *lāwāṭa-yulāwīṭu-liwāṭan* yang diartikan *daja'a al-zukūr*. Lihat, A.W.Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 1297. Sedangkan kata *al-sihāq* merupakan derivasi dari *saḥāqa-yashaqu-sihāqan* yang berarti perempuan yang berhubungan badan atau mencari keluasan dengan sesama perempuan.

<sup>22</sup> Anton Indracaya memasukkan hubungan seksual senagai salah satu bentuk olah raga. Bagi Anton di dunia olahraga dikenal istilah psikotoformen yaitu olah raga yang mencakup tiga hal pokok dalam sebuah aktivitas olah raga. Tiga hal pokok itu adalah sumber energi yang berupa proses aerobik dan an-aerobic, Lalu ke-siapan otot berikut susunan saraf dan faktor psikologis. Terakhir adalah motivasi,

juga ditinjau dari segi biologis hubungan sesama jenis tidak menimbulkan kerusakan fisik atau biologis pelakunya. Hanya saja hubungan seksual semacam ini tidak mampu membuahkan keturunan, karena tidak pernah terjadi *zygote* antara sperma dengan sel telur sebagai syarat utama adanya proses pembuahan.

Secara filosofis hubungan seksual sesama jenis juga dapat dipahami. Artinya bahwa homoseksual dan lesbian merupakan sebuah aktivitas kemanusiaan yang wajar. Karena dalam kajian filsafat tidak dikenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan atau kajian yang bias gender. Filsafat tidak pernah membedakan antara manusia laki-laki dan manusia perempuan. Karena filsafat mengkaji tentang hakikat manusia, hakikat hubungan manusia dengan manusia lain, hakikat hubungan manusia dengan alam, hakikat hubungan manusia dengan Tuhan dan tujuan hidup manusia sendiri. Dari sini dapat dipahami bahwa diskursus homoseksual dan lesbian tidak terkait dengan kajian filsafat. Hanya saja ketika berbicara tentang filsafat etika sedikit disinggung, itupun tidak signifikan. Karena filsafat etika lebih menekankan pada kajian tentang hakikat hubungan manusia dengan manusia lain atau manusia dengan dirinya sendiri.

Jika ditinjau dari sudut psikologi, maka kajian tentang homoseksual menjadi sangat ramai dan menegangkan. Ramai artinya banyak teori yang berseliweran yang pada intinya mengatakan bahwa homoseksual dan lesbian adalah sebuah penyimpangan seksual. Menegangkan artinya bahwa homoseksual menjadikan banyak orang tercengang dan terkagum-kagum dengan fenomena yang sulit untuk diterima secara akal. Misalnya kajian homoseksual dalam pandangan tokoh psikoanalisis, Sigmund Freud sebagaimana dijelaskan di atas bahwa homoseksual atau lesbian adalah sebuah kejawaran bahkan bisa jadi sebuah keniscayaan, karena manusia harus memenuhi *libido* dirinya. Pandangan yang demikian ini tentunya oleh kalangan agamawan dan rohaniawan dianggap sebagai pendapat yang sangat kontroversial, sehingga memunculkan ketegangan antara agama dan ilmu pengetahuan, seperti kita lihat dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.

---

teknik, dan taktik. Anton Indracaya, *Menyingkap Tirai psikologi, Psiko-seksual & Seksologi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), 2. Barangkali, menurut penulis, juga termasuk homoseksual, karena homoseksual pada intinya adalah hubungan seksual yang bertujuan untuk mencapai kenikmatan tertinggi meskipun dengan sesama jenis. Bila kaum laki-laki bisa melalui oral seks, sodomi, dan saling elus. Untuk kaum perempuan biasanya melalui cara-cara oral seks, memakai alat bantu, dan saling elus. Jika hubungan yang semacam ini masing-masing pihak tidak melakukan hal-hal yang membahayakan dan tidak mengidap suatu penyakit, maka secara medis tidak berpengaruh terhadap kondisi fisik mereka. Karena itu hubungan seksual yang berupa homoseksual dan lesbian secara umum dipahami tidak membahayakan secara medis.

Ditinjau dari sudut sosio-kultural, perilaku homoseksual untuk masyarakat Indonesia masih sangat tabu dan bertentangan dengan budaya bangsa. Manusia Indonesia secara formal atau nonformal, secara positif atau normatif masih memegang dengan kuat bahwa hubungan seksual yang layak, patut, wajar, dan normal adalah antara laki-laki dan perempuan, itupun masih harus didahului oleh proses perkawinan yang sah. Hubungan seksual yang tidak melalui perkawinan dan apalagi sesama jenis merupakan sebuah perbuatan yang sangat dikutuk oleh masyarakat Indonesia. Dengan kata lain bahwa perilaku homoseksual dan lesbian untuk masyarakat Indonesia masih dilarang keras dan sangat tabu. Pelakunya layak mendapat hukuman dari masyarakat. Apalagi masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius, sedangkan semua agama baik itu Nasrani, Yahudi, Hindu, Budha, dan apalagi Islam menentang atau melarang keras homoseksual dan lesbian.

Pandangan normatifnya, penulis kira sudah sangat jelas yaitu bahwa homoseksual dan lesbian adalah dua perilaku yang dilarang keras baik secara langsung atau tidak langsung. Tapi ada satu hal yang sangat menarik ketika seorang ulama klasik, Sayyid al-Bakri al-Dimyati al-Mishri memberi *hasyiah* (penjelasan perkata) tentang perilaku zina. Dalam bukunya *Hasyiah I'ānah al-Thalibin*, al-Dimyati menyatakan bahwa zina dilarang bagi orang yang merdeka dan jelas jenis kelaminnya. Sedangkan bagi seorang *khuntsa* (waria/ wanita dan pria) yang memasukkan zakarnya ke dalam *farji* (alat kelamin perempuan) tidak termasuk kategori zina. Argumen yang dibangun oleh al-Dimyati adalah bahwa *khuntsa* masih dimungkinkan ada kewanitaannya, sedangkan zakarnya itu hanyalah tambahan belaka.<sup>23</sup> Bacaan apa yang dapat diambil dari *testimoni* al-Dimyati ini. *Pertama*, ulama klasik telah mengetahui adanya kecenderungan bersatunya dua sifat yaitu antara sifat laki-laki dan perempuan dalam diri satu orang, yang sering disebut dengan istilah *khuntsa*. *Kedua*, bila al-Dimyati melihat *khuntsa* dari segi fisik, maka justru untuk saat ini penelitian tentang DNA mengarah kepada *determinasi* antara model DNA dengan sifat-sifat seseorang. Artinya model DNA tertentu sangat menentukan sifat-sifat laki-laki atau perempuan yang lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat psikis, bukan fisik lagi. *Ketiga*, bahwa perilaku seorang yang tidak jelas laki-laki dan perempuannya merupakan sebuah pengecualian hukum. Hal ini berimplikasi cukup serius, khususnya di dunia *psikomikrobiologi*. Karena bisa saja seseorang yang secara fisik dia kelihatan jelas laki-laki karena memiliki zakar atau penis, akan tetapi pada saat yang sama dia mengalami menstruasi sebagai ciri khas perempuan dan sifat kewanitaannya lebih menonjol, sehingga akan menjadi

---

<sup>23</sup> Al-Sayyid al-Bakri bin al-Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyati al-Misri, *Hasyiah I'ānah al-Thalibin alā Hall Alfāz Fath al-Mu'in*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tth.), IV: 142.

sebuah kesulitan tersendiri. Hal ini belum dilihat pada implikasi sosial, estetika, kejiwaan, dan kualitas intelektual.

Inilah kajian awal tentang diskursus homoseksual dan lesbian dalam kajian psikologi dengan ditinjau dari sudut wacana keislaman. Untuk wacana keislaman memang masih sangat minim, karena sedikit sekali pembahasan yang bersifat psikologis dalam kajian-kajian keislaman. Sebagian besar adalah kajian fiqh fisikal atau biologis, yang langsung dapat dilihat dengan mata kepala kita. Semoga saja ada manfaatnya.

## F. Penutup

Barangkali kajian tentang homoseksual dan lesbian khususnya dalam pandangan para psikolog menjadi menarik ketika dicoba untuk ditarik ke wilayah wacana keislaman. Memang psikologi Islam bukanlah sebuah ilmu akan tetapi hanyalah merupakan sebuah justifikasi bahwa ini layak dan itu tidak layak, ini boleh dan itu tidak boleh, atau ini baik dan itu tidak baik. Namun demikian, upaya memahami segala fenomena dengan berbagai pendekatan yang komprehensif pada gilirannya akan memunculkan sikap bijaksana yang ditunggu-tunggu oleh umat. Dalam hal ini tentunya khusus untuk kajian tentang homoseksual dan lesbian. Kajian dua topik ini, menjadi semakin seru ketika kita mencoba untuk mengelaborasi teori-teori psikologis tentang seksualitas dari seorang pakar sekaligus pelopor aliran psikoanalisis, Sigmund Freud. Freud oleh sebagian orang dianggap sebagai seorang yang antituhan, antikemapanan, antiargumen, antikesadaran, dan antirasionalitas. Karena yang dibangun oleh Freud adalah *psikologi dalam (inner psychology)* yang bukan hanya melihat gejala-gejala jiwa yang nampak secara nyata, akan tetapi justru yang dikaji adalah hal-hal yang berkaitan dengan mimpi, histeria, dan khayalan-khayalan.

Lebih menarik lagi bila hal itu dikontraskan dengan masyarakat Indonesia yang secara kultural mulai menerima dan menganggap wajar kultur budaya Eropa dan Amerika khususnya. Di dua wilayah ini, fenomena homoseksual dan lesbian sudah bukan perilaku yang tabu bagi masyarakat. Bahkan telah diratifikasi dalam sebuah Undang-Undang, bahwa homoseksual dan lesbian adalah suatu hal yang bebas untuk dilakukan, sebagaimana laporan Barry D. Adam dalam buku *The Rise of a Gay and Lesbian Movement* (1987). Bahkan *The International Lesbian and Gay Association* (asosiasi komunitas lesbian dan gay internasional) telah didirikan di Inggris pada tahun 1978. Inilah tradisi dan budaya Eropa dan Amerika yang kadang-kadang mau diambil tanpa *reserve* oleh sebagian masyarakat Indonesia. Tentunya hal ini akan menimbulkan problematika baru yang secara kultural kurang bisa diterima sebagian besar masyarakat Indonesia. Barangkali salah satu cara untuk mensosialisasikan hakikat homoseksual, faktor-faktor terjadinya, efeknya bagi masyarakat, dan bahan bacaan yang perlu dikaji lebih jauh adalah tulisan dalam berbagai jurnal dan buku. Inilah yang mungkin dapat disumbangkan kepada masyarakat Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Bertens, K., *Memperkenalkan Psikoanalisa: Lima Ceramah*, (Jakarta: Gramedia, 1984).
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Eresco, 1988.
- Davidoff, Linda L., *Introduction to Psychology*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1987.
- Freud, Sigmund, *Three Essays on Sexuality*, London: Hogart Press, 1953.
- , *Leonardo da Vinci: A Study in Psychosexuality*, London: Hogart Press, 1955.
- , *An Outline of Psychoanalysis*, London: Hogart Press, 1964.
- Gunarsa, Singgih D., *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, New York: John Wiley & Sons, 1978.
- Horney, Karen, *New Ways in Psychoanalysis*, London: Routledge & Kegan paul, 1954.
- Indracaya, Anton, *Menyingkap Tirai psikologi, Psikoseksual & Seksologi*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Langgulang, Hasan, *Teori-teori Kesehatan Mental: Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar Pendidikan Islam*, Kejang Selangor: Pustaka Huda, 1992.
- Lundian, Robert W., *Personality: A Behavioral Analysis*, London: The Macmillan Company, 1969.
- Miller, George A., *Psychology: the Science of Mental*, London: Pinguin Books, 1964.
- Mishri, al-Sayyid al-Bakri bin al-Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyati al-, *Hāshiyah I'ānah al-Tālibīn 'ala Hall Alfāz Fath al-Mu'In*, Juz 4, Indonesia: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.
- Monk, F. J., dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir: Arab – Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Murad, Yusuf, *Mabādi' 'Ilm al-Nafs al-Amm*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Nugroho, E., *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 5, Jakarta: Cipta Adi Pusaka, 1989.
- Rubin, Zick dan Elton B.McNeil, *Psychology of Being Human*, New York: Harper & Row Publisher, 1981.
- Ruch, John C., *Psychology: The Personality Science*, California: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja-Grafindo Persada, 2000.

- Sills, David L., (ed.), *International Encyclopaedia of the Social Sciences*, Vol. 12-13, New York: Macmillan Company & The Free Press, 1972.
- Storr, Antony, *Freud*, New York: Oxford University Press, 1989.
- Syarqawi, Hasan Muhammad al-, *Naḥwa 'Ilm Nafs Islāmi*, Iskandariyah: Al-Hai'ah al-Mishriyah al-Amah li al-Kitab, 1979.
- Zeyour, Musthafa dan Abd al-Mun'im al-Maliji, *Ḥayāti wa al-Tahfīl al-Nafsi*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1967.